

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu mengalami perkembangan yang berlangsung sepanjang hayat. Perkembangan yang terjadi pada individu berupa perkembangan fisik, kognitif, dan sosio emosional (psikososial). Meskipun perkembangan berlangsung sepanjang hayat namun tempo perkembangan setiap individu berbeda-beda tergantung lingkungannya. Individu yang memiliki tempo perkembangan sangat lambat biasanya dipengaruhi oleh lingkungannya yang kurang mendukung. Lingkungan yang dipenuhi kekerasan seperti perundungan menyebabkan individu lambat dalam berkembang. Santrock (2012) mengatakan, baik korban ataupun pelaku perundungan, keduanya mendapatkan akibat yang buruk dari aktivitas perundungan tersebut. Korban perundungan akan menjadi individu yang kurang berinisiatif, sedangkan pelaku perundungan akan menjadi individu yang kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Kurangnya inisiatif dan kepekaan yang dialami individu tersebut menyebabkan individu mengalami kelambatan dalam berkembang. Namun sebaliknya, individu yang berada di lingkungan yang positif akan membantu pengoptimalan perkembangan. Waber (2010) menjelaskan, bahwa memodifikasi lingkungan menjadi lebih baik akan menyebabkan peningkatan nilai IQ. Lingkungan yang positif akan sangat memengaruhi perkembangan individu menjadi lebih optimal, sedangkan lingkungan yang negatif akan menghambat perkembangan individu.

Fenomena permasalahan perkembangan yang dialami individu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pauwels & Svensson (2015), dalam penelitiannya menemukan adanya fenomena perilaku antisosial pada anak usia akhir. Perilaku antisosial ini menyebabkan anak tidak memiliki teman dan kurang bersosialisasi sehingga dia lambat dalam berkembang. Anak yang lambat dalam berkembang akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya. Penyelesaian masalah dipengaruhi oleh emosi, perilaku, psikologi, dan lingkungan (Compas, dkk. 2001). Perkembangan yang lambat akan memengaruhi kemampuan anak

dalam menyelesaikan masalah sehingga dikhawatirkan anak akan memiliki masalah yang semakin banyak dan mengakibatkan stress.

Fenomena masalah perkembangan anak di Indonesia ditunjukkan dengan hasil wawancara pada guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah dasar (SD) Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia yang menyatakan bahwa “*Kalau dibanding anak kelas 1, 2, 3 anak SD kelas 4, 5, dan 6 punya masalah lebih banyak, ada yang harus sampai mendatangkan orang tuanya, sempat ada juga yang dikeluarkan.*”. Masalah yang dialami oleh anak SD bersifat pribadi, terbukti dari perkataan guru BK yang menyatakan “Anak-anak teh kalau disuruh mengerjakan tugas harus 2-3 kali baru dikerjain, saya juga sering melihat terkadang ada beberapa anak yang menyontek PR temannya, ada juga satu anak yang jarang banget mengerjakan PR kecuali PR bahasa Inggris, terus kalau sama temannya sering nanya, jadi ga mau ngerjain sendiri tuh, ada juga satu anak kalo ditanya kenapa diem aja dia di sekolah dia jawabnya bosen. Anak juga dulu ad yang marah sampai ngamuk, mukulin teman yang lain, banyaklah pokoknya, bu”. Dari penuturan guru BK tersebut, dapat diketahui beberapa permasalahan siswa yaitu masih kurang keinginan dalam bertanggung jawab, motivasi belajar yang rendah, kurang bisa mengontrol emosi, dan manajemen waktu yang buruk. Permasalahan tersebut terangkum dalam teori tugas perkembangan dan perilaku *coping*.

Tugas perkembangan dan perilaku *coping* merupakan dua dari tiga konstruksi utama menuju manusia efektif menurut Blocher (1974). Manusia efektif merupakan manusia yang memiliki *power* positif dalam lingkungannya (Blocher, 1974). *Power* positif yang dimiliki manusia, biasanya tidak dimiliki secara instan. Menurut Maslow (1970) manusia efektif berarti manusia yang sudah memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri berarti sudah memenuhi empat kebutuhan yang lain yaitu kebutuhan psikologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk merasa dicintai, dan kebutuhan merasa dihargai. Keempat kebutuhan tersebut dapat diselesaikan dengan baik jika mencapai tugas perkembangan dan perilaku *coping* pada setiap tahapan perkembangan supaya individu dapat segera menjadi manusia efektif. Tugas perkembangan dan perilaku *coping* paling penting untuk diperhatikan pada masa transisi seperti masa anak

akhir karena pada masa ini anak dipersiapkan untuk memasuki masa remaja yang tentu saja berbeda dengan masa anak karena memiliki masalah yang lebih luas.

Saat ini, penelitian menggunakan partisipan anak usia akhir lebih fokus pada efektifitas metode untuk meningkatkan penguasaan pelajaran pada anak. Untuk mempersiapkan nilai ujian nasional dan nilai ujian akhir sekolah. Peningkatan penguasaan materi IPS dapat dilakukan menggunakan metode *brain storming*, model pembelajaran kooperatif *snowball throwing*, dan media cerita bergambar (Maulidyana & Zuhdi, 2018; Mubarak & Abdullah, 2018; Masruro & Gunansyah, 2018). Lebih banyak lagi penelitian mengenai peningkatan nilai dalam pelajaran yang akan menjadi faktor utama kelulusan. Nilai matematika anak SD dapat ditingkatkan melalui metode *realistic mathematics education*, metode permainan sirkuit pintar, strategi *everyone is a teacher here*, dan *model problem solving* (Septiana & Budiyono, 2018; Handayani & Budiyono, 2018; Ummah, 2018; Strike, 2018). Dari hasil studi literatur tersebut, dapat diketahui penelitian pada anak SD hanya berfokus pada perkembangan kognitif saja, sedangkan perkembangan yang lain masih jarang diteliti.

Penelitian terdahulu mengenai tugas perkembangan dan perilaku *coping* menggunakan metode deskriptif kuantitatif (Herawati, 2018; Andriyanto, dkk., 2017), *mix method* (Compas, dkk., 2001), dan studi literatur (Jannah, 2015; Putro, 2017). Berdasarkan kajian literatur diketahui penelitian mengenai tugas perkembangan dan perilaku *coping* menggunakan metode studi kasus masih jarang dilakukan. Studi kasus memiliki kelebihan lebih mendalam untuk digunakan sebagai metode penelitian. Sehingga penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui tugas perkembangan dan perilaku *coping*.

Penelitian terdahulu mengenai tugas perkembangan dilakukan pada anak awal (Jannah, 2015), remaja (Putro, 2017), dewasa awal (Herawati, 2018; Hulukati & Djibran, 2018; Andriyanto, dkk., 2017). Berdasarkan kajian literatur diketahui mengenai tugas perkembangan anak akhir masih jarang dilakukan. Penelitian mengenai perilaku *coping* dilakukan pada remaja (Hastuti, 2013; Mafazi & Nuqul, 2017) dan dewasa (Suyanta & Ekowarni, 2012). Hasil studi pendahuluan menunjukkan penelitian terhadap perilaku *coping* hanya terfokus pada remaja dan dewasa dan masih jarang ditemukan penelitian perilaku *coping* terhadap anak-anak. Kesenjangan partisipan penelitian tugas perkembangan dan perilaku *coping*

berdasarkan hasil studi literatur maka penelitian ini mengambil partisipan anak usia akhir.

Anak pada usia akhir dimulai pada umur 6 tahun sampai 12 tahun. Pada masa ini anak dituntut untuk siap menghadapi masa remaja. Masa anak usia akhir ini sangat menentukan keberhasilan individu menyesuaikan dirinya ke masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang berat karena perubahan fisik, kognitif, dan sosioemosi dilakukan secara bersamaan sehingga rentan terhadap masalah. Pentingnya pencapaian tugas perkembangan dan perilaku *coping* tidak membuat pencapaian tugas perkembangan dan perilaku *coping* berhasil dilakukan oleh semua anak usia akhir.

Penelitian mengenai tugas perkembangan dan perilaku *coping* anak SD usia akhir bermanfaat untuk guru dan tua. Manfaat untuk guru sebagai pertimbangan dasar pengambilan metode pembelajaran. Manfaat untuk orang tua sebagai pertimbangan dasar pengambilan metode pengasuhan.

B. Fokus Kajian

Manfaat manusia yang berperilaku efektif untuk mengatur lingkungan dan afeksi dari individu lain yang tidak dapat dikontrol. Terdapat tiga syarat manusia yang berperilaku efektif yaitu peran sosial, tugas perkembangan, dan perilaku *coping*. Dari hasil studi pendahuluan, ditemukan masalah utamanya terletak pada tugas perkembangan dan perilaku *coping*.

Tugas perkembangan merupakan tugas yang harus dicapai pada tahap perkembangan tertentu dan tugas tersebut diperlukan untuk kelanjutan perkembangan individu supaya dapat hidup lebih optimal (Blocher, 1974). Hurlock (1988) menyebut tugas perkembangan sebagai *social expectations*. Maksudnya setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai ketrampilan tertentu yang penting dan memperoleh perilaku yang disetujui oleh berbagai usia sepanjang rentang kehidupan, termasuk usia anak SD kelas tinggi.

Setiap individu memperoleh seperangkat perilaku yang menyenangkan dan gaya umum mengatasi masalah yang ia pelajari untuk digunakan (Blocher, 1974). Perilaku *coping* pada anak SD sangat dibutuhkan supaya anak menjadi lebih tangguh sehingga mereka dapat bangkit kembali dari keadaan yang mengganggu perkembangan emosional. Silverman (dalam Haryono dan Akbar, 2016)

mengatakan bahwa perilaku *coping* bisa hilang jika tidak diterapkan dalam waktu lama. Dengan demikian, perilaku *coping* harus segera dilatih sejak dalam tahap perkembangan anak supaya ketrampilannya dapat mendalam dan mengakar sampai dewasa nanti. Bush (dalam Haryono dan Akbar, 2016) menjelaskan bahwa anak menjadi tangguh jika mampu bangkit kembali dari masalah ketika berada pada lingkungan yang mendukung. Lingkungan sebaiknya mendukung anak berperilaku *coping* agar kebiasaan untuk berperilaku tersebut tidak hilang sehingga anak menjadi lebih tangguh.

Pencapaian tugas perkembangan dan perilaku *coping* tidak lepas dari suatu masalah termasuk pada anak SD kelas tinggi. Permasalahan pencapaian tugas perkembangan dan perilaku *coping* pada anak SD kelas tinggi dapat diselesaikan jika anak dibantu individu yang berada di lingkungannya. Salah satu yang berkewajiban membantu anak SD kelas tinggi ketika di sekolah yaitu guru BK. Permasalahan dalam tugas perkembangan dan perilaku *coping* memasuki ranah ragam bimbingan akademik dan sosial-pribadi. Bimbingan akademik diarahkan untuk membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik (Yusuf & Nurihsan, 2014). Bimbingan sosial pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah hubungan dengan teman, guru, teman, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan penyelesaian konflik (Yusuf & Nurihsan, 2014). Supaya individu terdekat dapat mengetahui pencapaian tugas perkembangan dan perilaku *coping* pada anak SD kelas tinggi, maka dibutuhkan pengetahuan mengenai tugas perkembangan dan perilaku *coping* supaya sekolah, guru, guru BK, dan juga orang tua dapat membantu sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak SD kelas tinggi dalam pencapaian tugas perkembangan dan perilaku *coping*.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu SD swasta di kota Bandung. Proses awal pemilihan SD tersebut dilakukan dengan cara memilih diantara satu SD negeri, satu SD swasta, dan satu SD Islam. Pemilihan SD tersebut berdasarkan ragam masalah dan keekstreme-an masalah yang dimiliki setiap SD. Ragam masalah setiap SD diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi anak. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan masalah yang dimiliki SD Islam dan SD negeri hanya masalah yang ditemukan bidang pribadi

dan belajar. Berbeda dengan SD swasta yang permasalahannya mencakup bidang pribadi, sosioemosional, karir dan belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka fokus kajian dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pencapaian tugas perkembangan pada anak SD kelas tinggi?
2. Bagaimana pencapaian perilaku *coping* pada anak SD kelas tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian literatur dapat diketahui studi mengenai tugas perkembangan dan perilaku *coping* yang telah dilakukan kurang menjelaskan mengenai tugas perkembangan dan perilaku *coping* pada anak SD kelas tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan studi yang bertujuan untuk mengetahui pencapaian tugas perkembangan dan perilaku *coping* pada anak SD kelas tinggi. Tujuan penelitian adalah mengetahui penyebab munculnya fenomena tentang pencapaian tugas perkembangan dan pencapaian perilaku *coping* pada anak SD kelas tinggi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai tugas perkembangan dan perilaku *coping* anak SD kelas tinggi dapat dibedakan dari segi:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti dan pembaca khususnya pada perguruan tinggi. Selain itu, penelitian dapat memperkaya kajian mengenai psikologi perkembangan pada anak usia akhir supaya teori psikologi perkembangan relevan dengan kondisi saat ini.

2. Praktis

Penelitian dapat dimanfaatkan oleh guru SD kelas tinggi. Manfaat penelitian bagi guru SD untuk membantu anak dalam mencapai tugas perkembangan dan perilaku *coping* yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak SD kelas tinggi.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis secara garis besar disusun dalam lima bab. Bab I menjelaskan tentang latar belakang penelitian, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II menjelaskan kajian mengenai perkembangan masa anak akhir, tugas perkembangan, dan perilaku *coping*. Bab III berisi desain penelitian, partisipan, definisi istilah, pengumpulan data penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV menjelaskan mengenai temuan penelitian, pembahasan hasil temuan penelitian berdasarkan kajian teoritik, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian. Bab V berisi simpulan dan rekomendasi.